

ANALISIS EKONOMI USAHATANI JAGUNG DAN PADI : KASUS DI DESA SELAAWI, KABUPATEN GARUT

Muhammad Rayhan¹; Tora Fahrudin²; Renny Sukawati³; Hendri Hardiansyah⁴
Universitas Telkom, Bandung^{1,2,3}; Balai Penyuluhan Pertanian Selaawi, Kabupaten
Garut⁴

Email : rayhannn@student.telkomuniversity.ac.id¹; torafahrudin@telkomuniversity.ac.id²;
rennys@telkomuniversity.ac.id³; hardiansyahhendri@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dua aspek besar yaitu analisis keuangan usahatani jagung dan padi di Desa Selaawi, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut yang meliputi total biaya, penerimaan, dan pendapatan selama satu musim tanam dan tingkat efisiensi pengolahan bahan bakar untuk keduanya. pertanian pada periode yang sama. Survei yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan sampel acak yang terdiri dari 50 petani. Berdasarkan temuan: Biaya usahatani jagung sebesar Rp14.695.000,00 dan biaya usahatani padi sebesar Rp17.535.000. Sedangkan penerimaan usahatani jagung sebesar Rp31.500.000 dengan pendapatan sebesar Rp16.805.000, penerimaan usahatani padi adalah Rp 39.900.000 dengan pendapatan Rp 22.365.000. R/C jagung adalah 2,14, sedikit lebih rendah dibandingkan padi yang berada pada angka 2,27. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya kedua tanaman tersebut mungkin layak dilakukan di wilayah tersebut, namun jika kita memilih salah satu berdasarkan profitabilitas saja dalam hal nilai R/C, maka jagung akan menjadi pilihan yang lebih baik.

Kata Kunci : Jagung; Padi; Biaya; Penerimaan; Pendapatan; R/C

ABSTRACT

This study aims to identify two major aspects, namely the financial analysis of corn and rice farming in Selaawi Village, Selaawi District, and Garut Regency, which includes total costs, receipts, and income during one growing season, and the level of efficiency of fuel processing for both farms in the same period. The survey conducted in this study involved a random sample of 50 farmers. Based on the findings: Corn farming costs amounted to Rp14,695,000, and rice farming costs amounted to Rp17,535,000. While maize farm receipts amounted to Rp31,500,000 with an income of Rp16,805,000, rice farm receipts were Rp 39,900,000 with an income of Rp 22,365,000. The R/C of maize was 2.14, slightly lower than that of rice at 2.27. This shows that cultivation of both crops may be feasible in the region, but if we choose one based on profitability alone in terms of R/C value, then maize would be the better choice.

Keywords : Corn; Peas; Cost; Receipts; Income; R/C

PENDAHULUAN

Pertanian memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh jumlah orang yang bekerja di sektor ini dan kontribusinya terhadap produksi nasional. Ini adalah fakta bahwa Indonesia adalah negara yang sebagian besar ekonominya bergantung pada sektor pertanian. Pembangunan sektor

pertanian bertujuan untuk memberikan layanan terbaik bagi petani dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan sektor pertanian (Rahim & Hastuti, 2007).

Sektor pertanian selalu menjadi pilar pembangunan ekonomi Kabupaten Garut dan memainkan peran penting dalam menggerakkan perekonomian Jawa Barat. Kabupaten Garut dikenal sebagai daerah yang sangat bergantung pada pertanian.

Desa Selaawi di Kabupaten Garut memiliki komoditas utama yang menjadi pilar ekonomi, jagung dan padi. Komoditas ini telah lama menjadi unggulan penduduk desa, baik untuk kebutuhan makanan sehari-hari maupun sebagai sumber pendapatan utama.

Usaha tani adalah pekerjaan manusia yang mengelola tanah untuk menghasilkan tanaman

atau hewan tanpa mengurangi kesuburan tanah untuk produksi berikutnya. Menurut (Salikin, 2003) , usaha tani menggabungkan modal, tenaga kerja, dan alam untuk meningkatkan produksi. Penelitian ini dilakukan sebagai inisiatif untuk meningkatkan produktivitas usaha tani di Desa Selaawi.

Jagung (*Zea mays L.*) adalah komoditas palawija yang termasuk dalam subsektor tanaman pangan. Itu memiliki potensi yang luar biasa untuk digunakan sebagai sumber makanan langsung dan sebagai bahan baku untuk pakan ternak (Sarasutha, 2002).

Dengan pertumbuhan populasi yang signifikan dan kemajuan industri pangan dan pakan, peran utama komoditas padi dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok terus meningkat setiap tahunnya (Yusuf & Harnowo, 2010).

Biaya produksi mencakup semua biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang siap pakai yang dapat dijual (Mulyadi, 2014). Jumlah produksi yang diperoleh dikalikan dengan harga jualnya (Soekartawi, 2002). Pendapatan adalah total uang yang diterima dikurangi dari semua biaya (Pangdaheng, 2012).

Manajer, analis kredit, dan analis saham sering menggunakan analisis rasio karena kemampuannya untuk membandingkan angka secara relatif, yang menghindari kesalahan interpretasi yang mungkin terjadi jika hanya mengandalkan angka absolut dalam laporan keuangan (Murhadi, 2013).

Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Jumlah biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani jagung dan padi per hektar per satu musim tanam di Desa Selaawi, Kabupaten Garut;

dan (2) Jumlah rasio R/C usahatani jagung dan padi per hektar per satu musim tanam di Desa Selaawi, Kabupaten Garut.

STUDI LITERATUR

Penelitian Terdahulu

Peneliti ingin mengevaluasi dan membandingkan penelitian sebelumnya. Perbedaan utama penelitian ini adalah lokasinya di Kabupaten Garut, penelitian ini belum pernah dilakukan di Kabupaten Garut. Berikut ini merupakan tiga penelitian yang dapat digunakan sebagai perbandingan untuk penelitian ini:

Penelitian pertama (Apriani et al., 2017) dan (Herliani et al., 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keseluruhan biaya produksi serta pendapatan yang diperoleh petani jagung selama satu siklus produksi. Selain itu, penelitian ini juga mencoba menghitung rasio produksi sebagai indikator keberhasilan ekonomi petani jagung. Untuk mendapatkan data yang relevan dan representatif, survei di Desa Pancawangi, Kecamatan Pancatengah, Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian kedua (Amalia, 2023) yang berjudul “ANALISIS BIAYA, PENDAPATAN, DAN R/C PADA PERTANIAN JAGUNG (Survei Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis)” tujuan utama dari studi ini menyajikan pemahaman yang lebih jelas tentang aspek ekonomi seputar pertanian jagung di wilayah ini yang memerlukan analisis biaya produksi, pendapatan serta keberhasilan ekonomi yang ditunjukkan oleh rasio.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Fauzi et al., 2024) Tujuan utama dari studi ini mengevaluasi potensi usahatani padi, dengan fokus utama pada Biaya, penerimaan, dan penghasilan yang diterima oleh petani padi organik di wilayah Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Metode survei digunakan dalam penelitian ini, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari lingkungan alami tanpa menggunakan alat seperti kuesioner atau penelitian kepustakaan (Sugiyono, 2014).

Data sekunder yang digunakan berasal dari berbagai sumber, seperti tinjauan

literatur, konsultasi dengan PPL, instansi Dinas Pertanian, dan Kelompok Tani. Sumber lain yang relevan dengan penelitian ini termasuk buku, laporan, jurnal, dan BPS (Badan Pusat Statistik) (Sugiyono, 2016).

Teknik pengambilan sampel sederhana digunakan pada studi ini. Dengan populasi 150 petani, 50 dari responden yang dipilih secara acak merupakan sekitar 33,33% dari populasi secara keseluruhan. Teknik sampling acak sederhana digunakan untuk memastikan bahwa setiap petani dalam populasi mempunyai kesempatan yang setara untuk menjadi responden, sehingga hasil studi dapat memberikan gambaran akurat tentang populasi secara keseluruhan.

Berikut adalah pembatasan istilah variabel penelitian yang diperlukan untuk memastikan persepsi dan penafsiran yang jelas dari variabel penelitian ini:

1. Musim tanam jagung satu kali: waktu biasanya empat bulan dari pengolahan tanah hingga panen jagung.
2. Musim tanam padi satu kali: Biasanya berlangsung empat bulan dari pengolahan tanah hingga panen padi.
3. Biaya produksi dalam usaha pertanian: Ini mencakup semua biaya ekonomi yang dikeluarkan untuk kegiatan pertanian dengan tujuan memperoleh pendapatan. Biaya produksi ini dinyatakan dalam mata uang rupiah (Rp) dan terbagi dalam dua kategori utama:

Biaya tetap: Pengeluaran yang tidak berubah. Komponen biaya tetap, yang terkait dengan volume produksi dan berlangsung selama satu musim tanam, mencakup Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), yang dihitung dalam rupiah per musim tanam. Selain itu, penyusutan peralatan produksi dinilai dalam rupiah per tahun (Rp/tahun) dan kemudian dikalkulasikan untuk satu musim tanam.

Biaya variabel: Biaya ini mencakup pengeluaran untuk Bibit jagung dan padi, pupuk organik dan anorganik, penggunaan bahan pestisida, karung, tenaga kerja, serta berbagai biaya modal variabel lainnya. Biaya ini bervariasi berdasarkan volume produksi dan diperlukan pada setiap siklus produksi.

4. Jumlah produksi: Merujuk pada jumlah jagung dan padi yang dipanen per hektar dalam satu musim tanam, diukur dalam kilogram.
5. Harga jual produk: Petani menjual jagung dan padi diukur dalam mata uang rupiah setiap kilogram. Pendapatan yang merupakan perbedaan antara penerimaan dan biaya

total usaha, diukur dalam mata uang rupiah (Rp).

6. Penerimaan: Total produksi dikalikan dengan harga per unit per hektar selama periode produksi.
7. Pendapatan: Keuntungan bersih yang didapat adalah perbedaan antara jumlah uang yang diterima dan biaya total bisnis. Pendapatan ini dihitung dalam mata uang rupiah (Rp).
8. R/C: Rasio antara total penerimaan dan total biaya produksi total adalah indikator keberhasilan ekonomi usahatani.

Metode yang diterapkan untuk menganalisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Biaya

Pendekatan yang disampaikan (Suratiyah, 2015) adalah menggabungkan biaya tetap (FC) dengan biaya variabel, sehingga menghasilkan biaya total (TC). Rumus untuk memperolehnya adalah:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC adalah biaya total yang mencakup semua biaya.

FC adalah biaya konstan yang tidak berubah terlepas dari jumlah produksi.

VC adalah biaya variabel yang berubah seiring dengan jumlah produksi.

2. Analisis Penerimaan

Penentuan penerimaan total (TR) sebagaimana dijelaskan (Suratiyah, 2015) pada umumnya dihitung dengan mengalikan kuantitas yang diproduksi (Y) dengan harga per unit produk (Py). Sederhananya, itu adalah:

$$TR = P_y \times Y$$

Dimana:

TR adalah total uang yang diterima dari penjualan.

Py adalah harga penjualan per unit produk.

Y adalah kuantitas hasil produksi.

3. Analisis Pendapatan

Sebagaimana dinyatakan oleh (Suratiyah, 2015), pendapatan (Income, I) bisa dihitung menggunakan membagi total penerimaan (TR) dan total biaya (TC):

$$I = TR - TC$$

Disini:

I adalah keuntungan atau pendapatan bersih yang diperoleh.

TR adalah jumlah total yang diterima dari penjualan produk.

TC adalah biaya produksi total.

4. Analisis R/C

Menurut (Suratiah, 2015), keberhasilan ekonomi usaha tani diukur dengan menggunakan Rasio Penerimaan terhadap Biaya (Revenue/Cost Ratio, R/C). Sederhananya, itu adalah:

Jika $R/C > 1$, menunjukkan bahwa petani memperoleh keuntungan.

Jika $R/C = 1$, menunjukkan bahwa petani mencapai hasil yang menguntungkan.

Jika $R/C < 1$, menunjukkan bahwa usahatani mengalami kerugian.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Karakteristik Responden

Pengidentifikasian data responden dalam studi ini mencakup sejumlah komponen penting, seperti:

1. Informasi tentang usia responden sangat penting untuk memahami distribusi usia petani yang terlibat dalam penelitian.
2. Tingkat pendidikan responden menunjukkan tingkat pendidikan mereka, yang berdampak pada cara mereka melihat teknik pertanian dan pemahaman mereka tentang pendapatan, biaya, dan penerimaan.
3. Pengalaman usahatani mencakup jumlah waktu yang dihabiskan untuk terlibat dalam praktik pertanian, yang berdampak pada kemampuan teknik dan keputusan manajemen. Risiko dan keputusan pertanian dipengaruhi oleh tanggung jawab ekonomi dan sosial responden, yang ditunjukkan oleh data jumlah tanggungan keluarga.
4. Informasi tentang jumlah tanggungan keluarga menunjukkan tanggung jawab ekonomi dan sosial responden terhadap keluarga mereka, yang berdampak pada keputusan risiko dan pertanian.

Usia Responden

Untuk penelitian ini, demografi responden Desa Selaawi menunjukkan variasi yang signifikan dalam rentang usia yang dianggap produktif secara ekonomi. Menurut data dari Desa Selaawi, tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (50%) kurang dari 30 tahun. Ini menunjukkan bahwa generasi muda sangat terlibat dalam

aktivitas pertanian di Desa Selaawi. Kelompok usia 30 hingga 60 tahun juga cukup besar (40 persen), dengan kelompok usia di atas 60 tahun paling sedikit (10 %).

Pendidikan Responden

Eksposur pendidikan dan dunia usaha mempunyai peranan penting dalam dinamika bisnis di Desa Selaawi. Data yang diperoleh dari desa menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perjalanan pendidikan yang bervariasi, dimulai dari tingkat SD (Sekolah Dasar) hingga SMP (Sekolah Menengah Pertama), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Institusi Pendidikan Tinggi. Di antara mereka, jenjang pendidikan dasar tampaknya merupakan yang tertinggi, diikuti yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan SMP dan SMA dengan persentase yang sama. Menariknya, jumlah responden yang paling sedikit ditemukan memiliki latar belakang perguruan tinggi.

Lama Berusaha Tani

Pengalaman usahatani sangat penting untuk keberhasilan dan kinerja usahatani. Pengalaman usahatani responden di Desa Selaawi menunjukkan variasi yang signifikan, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3, dengan rentang pengalaman antara 0 dan 60 tahun. Sebagian besar responden memiliki pengalaman antara 20 dan 40 tahun, yang merupakan 50% dari responden, kelompok dengan pengalaman antara 0 dan 20 tahun menyusul dengan 30% dari responden, dan kelompok dengan pengalaman antara 40 dan 60 tahun adalah yang paling sedikit.

Tanggungjawab Keluarga

Penduduk Desa Selaawi terdiri dari individu-individu yang sudah menikah dan masing-masing mempunyai tanggung jawab keluarga seperti terlihat pada Tabel 4. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab individu berada dalam rentang 1 hingga 9 orang. Mayoritas responden memiliki anggota keluarga yang menjadi tanggungan antara 1 sampai 3 orang ini mencakup 50% dari total responden. Disusul kemudian oleh kelompok yang tanggungan keluarga berjumlah antara 3 dan 6 orang yang merupakan 44% dari total responden, kemudian kelompok yang tanggungan keluarga melebihi 6 orang juga sebesar 44% dari total responden. Terdapat perbedaan proporsionalitas yang besar di antara kelompok-kelompok ini sehingga setiap orang memiliki jumlah yang berbeda dalam kelompoknya: baik satu atau sembilan orang yang menjadi tanggung jawab mereka.

Analisis Ekonomi Usahatani Jagung Desa Selaawi

Fix Cost Jagung

Biaya variabel dalam usaha pertanian adalah biaya yang selalu berubah seiring dengan volume produksi; oleh karena itu pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran yang mungkin bervariasi bergantung pada tingkat aktivitas produksi. Komponen biaya variabel ini mencakup biaya pengadaan fasilitas produksi seperti benih, pupuk kandang dan insektisida di samping pengeluaran tenaga kerja untuk pelaksanaan operasi pertanian. Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa budidaya jagung di Desa Selaawi memerlukan biaya sebesar Rp. 14.595.000 sebagai pembayaran terhadap sarana produksi dan tenaga kerja pada musim tanam.

Variable Cost Jagung

Biaya variabel dalam usaha pertanian adalah biaya yang selalu berubah seiring dengan volume produksi; oleh karena itu pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran yang mungkin bervariasi bergantung pada tingkat aktivitas produksi. Komponen biaya variabel ini mencakup biaya pengadaan fasilitas produksi seperti benih, pupuk kandang dan insektisida di samping pengeluaran tenaga kerja untuk pelaksanaan operasi pertanian. Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa budidaya jagung di Desa Selaawi memerlukan biaya sebesar Rp. 14.595.000 sebagai pembayaran terhadap sarana produksi dan tenaga kerja pada musim tanam.

Total Cost Jagung

Untuk satu musim tanam jagung, usahatani jagung Desa Selaawi membayar total Rp. 14.695.000 per hektar, yang merupakan gabungan dari biaya tetap dan biaya variabel, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 7.

Revenue Jagung

Pendapatan yang diperoleh per hektar jagung dalam satu musim tanam disebut pendapatan kotor. Hitungan dilakukan dengan mengalikan total hasil panen jagung dengan harga jual per unit seperti terlihat pada Tabel 8. Besaran spesifik pendapatan jagung di Desa Selaawi sebesar 31.500.000 rupiah per hektar.

Income Jagung

Di sini, pendapatan hanyalah hasil pengurangan total biaya dari total penerimaan pertanian jagung. Budidaya satu musim di Desa Selaawi tercatat menghasilkan Rp. 16.805.000 per hektar. Informasi ini diambil dari Tabel 9 dan menggambarkan korelasi

langsung antara jumlah dan keuntungan tanpa ada biaya atau beban tersembunyi yang terlibat dalam proses tersebut.

R/C Jagung

Dalam mengevaluasi suatu usaha pertanian, rasio pendapatan terhadap biaya (rasio R/C) digunakan untuk menentukan kelayakannya. Hal ini dicapai dengan membagi total pendapatan dengan total biaya. Berdasarkan angka-angka di Tabel 10, pertanian jagung menunjukkan rasio R/C sebesar 2,14 hal ini menunjukkan bahwa usaha pertanian jagung di desa Selaawi bermanfaat.

Analisis Ekonomi Usahatani Padi Desa Selaawi

Fix Cost Padi

Pertimbangkan skenario ini: biaya tetap mengacu pada pengeluaran yang tetap konstan berapa pun kuantitas hasil pertaniannya. Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 11, biaya tetap produksi padi di Desa Selaawi melibatkan pajak bumi sebesar Rp 100.000 per hektar untuk satu musim tanam dengan persentase pembagian 100%. Selain itu, perlu dicatat bahwa kami tidak menganggap kehilangan peralatan sebagai bagian dari biaya tetap selama penelitian ini karena peralatan tersebut dipasok oleh petani sendiri.

Variable Cost Padi

Biaya variabel dalam usaha pertanian adalah biaya yang timbul langsung dari produksi itu sendiri. Ini termasuk biaya bibit, pupuk, bahan pestisida, serta tenaga kerja. Berdasarkan data Tabel 12, diketahui total biaya variabel sebesar 17.435.000 rupiah setelah memperhitungkan biaya fasilitas produksi dan upah tenaga kerja.

Total Cost Padi

Untuk satu musim tanam jagung, usahatani jagung Desa Selaawi membayar total Rp. 17.535.000 per hektar seperti yang ditunjukkan oleh informasi pada Tabel 13.

Revenue Padi

Sawah Desa Selaawi melimpahkan kekayaan Rp. 39.900.000 per unit hektar selama satu siklus tanam jumlah yang didapatkan berasal dari hasil panen padi yang melimpah dan harga jualnya. Sebagaimana rincian Tabel 14, pendapatan yang cukup besar ini berjumlah Rp. 39.900.000 untuk setiap hektar pada musim tanam.

Income Padi

Tabel 15 menunjukkan bahwa Rp 22.365.000 merupakan pendapatan yang

diperoleh per hektar selama satu periode tanam padi. Untuk mendapatkan pendapatan, total biaya dibagi dengan pendapatan.

R/C Padi

Perhitungan Rasio R/C melibatkan pembagian total pendapatan dengan total biaya menunjukkan bahwa rasio R/C melebihi 1 ini menunjukkan adanya profitabilitas. Nilainya adalah 2,27 untuk usahatani padi seperti diilustrasikan pada Tabel 16: hal ini menunjukkan bahwa usaha pertanian padi di Desa Selaawi bermanfaat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi jagung pada Usahatani Desa Selaawi dihargai sebesar Rp. 14.695.000 sedangkan pendapatannya sebesar Rp. 31.500.000. Pendapatan yang dihasilkan dari jagung berjumlah Rp. 16.805.000 dengan R/C rasio 2,14 ($R/C > 1$) yang menunjukkan bahwa usaha jagung dapat berjalan dengan baik. Di sisi lain, biaya produksi beras mencapai Rp. 17.535.000 dengan pengembalian mencapai Rp. 39.900.000, pendapatan dari padi menjadi Rp. 22.365.000 dengan R/C 2,27 yang juga menunjukkan bahwa investasi ini layak dilakukan selain budidaya jagung; Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa beras sebagai komoditas menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan jagung dalam konteks pertanian di Desa Selaawi. Namun tidak hanya itu tidak hanya lebih banyak tetapi juga secara absolut jumlahnya lebih besar namun tetap perlu dilakukan kuantifikasi potensi. kerugian atau risiko yang terkait dengan satu komoditas terhadap komoditas lainnya serta pendapatan gabungan karena hal ini merupakan poin penting ketika mengambil keputusan akhir mengenai alokasi sumber daya dalam kegiatan pertanian di lokasi ini kendala lain mungkin dapat didiskusikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. N. (2023). *ANALISIS BIAYA, PENDAPATAN, DAN R/C PADA USAHATANI JAGUNG (Survey di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis)*.
- Apriani, A. E., Soetoro, S., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis usahatani jagung (*Zea mays L*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(3), 145–150.
- Fauzi, R. A., Setiawan, I., & Kurnia, R. (2024). ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PADI ORGANIK DI KECAMATAN CIHAURBEUTI KABUPATEN CIHAURBEUTI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(1), 251–259.
- Herliani, R., Sujaya, D. H., & Pardani, C. (2018). ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH (Suatu Kasus di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(1), 683–687.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). UPP-STIM YKPN.

Murhadi, W. R. (2013). *Analisis laporan keuangan: proyeksi dan valuasi saham*. Salemba Empat.

Pangadaheng, Y. (2012). Analisis Pendapatan Petani Kelapa di Kecamatan Saliabu Kabupaten Talaud. *Skripsi. Universitas Sam Ratulangi Manado*.

Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2007). *Ekonomika Pertanian (pengantar, teori, dan kasus)*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Salikin, K. A. (2003). *Sistem pertanian berkelanjutan*. Kanisius.

Sarasutha, I. G. P. (2002). Kinerja Usahatani dan Pemasaran Jagung di Sentra Produksi. *Jurnal Litbang Pertanian*, 21(2), 39–47.

Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI- Press).

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.

Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. *Bandung: Alfabeta*, 1–11.

Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta. 2002. Analisa Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press Jakarta.

Yusuf, A., & Harnowo, D. (2010). *Teknologi Budidaya Padi sawah Mendukung SI-PTT*.

Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL

Tabel 1 Umur Responden Desa Selaawi

Kelompok Umur	Jumlah Responden	Persentase(%)
<30	25	50%
30-60	20	40%
>60	5	10%
Total	50	100%

Sumber: BPP Desa Selaawi, 2023

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Responden Desa Selaawi

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase(%)
SD	28	56%
SLTP	10	20%
SLTPA	10	20%
Perguruan Tinggi	2	4%
Total	50	100%

Sumber: BPP Desa Selaawi, 2023

Tabel 3 Pengalaman Usahatani Desa Selaawi

Lama Berusaha Tani	Jumlah Responden	Persentase(%)
0-20	15	30%
20-40	25	50%
40-60	10	20%
Total	50	100%

Sumber: BPP Desa Selaawi, 2023

Tabel 4 Tanggungan Keluarga Desa Selaawi

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase(%)
1-3.	25	50%
3-6.	22	44%
6-9.	8	16%
Total	50	100%

Sumber: BPP Desa Selaawi, 2023

Tabel 5 Biaya Tetap Jagung Desa Selaawi

Biaya Tetap	Jumlah	Persentase
Pajak Tanah	Rp 100.000	100%
Penyusutan Alat	Rp 0	0%
Total	Rp 100.000	100%

Sumber: BPP Desa Selaawi, 2023

Tabel 6 Biaya Variabel Jagung Desa Selaawi

Biaya Variabel	Volume	Jumlah	Persentase
A. Biaya Sarana Produksi			
Benih	20 kg x Rp 95.000	Rp 1.900.000	13,02%
Pupuk organik	1.000 kg x Rp 1.000	Rp 1.000.000	6,85%
Pupuk Kimia / Anorganik Urea	100 kg x 3 kali pemupukan (300 Kg) x Rp 2.250	Rp 675.000	4,62%
Pupuk Kimia / Anorganik NPK	100 kg x 2 kali pemupukan (200 Kg) x Rp 2.300	Rp 460.000	3,15%
Pestisida Herbisida	4 kali Penyemprotan x Rp. 80.000	Rp 320.000	2,19%
Pestisida Insektisida/ fungisida	4 Kali penyemprotan x Rp. 80.000	Rp 320.000	2,19%
B. Biaya Tenaga Kerja			
Penanaman	8 orang x 2 hari x Rp. 70.000	Rp 1.120.000	7,67%
Pengolahan Lahan	1 ha x 1 kali x Rp 2.500.000	Rp 2.500.000	17,13%
Penyulaman	2 orang x 1 hari x Rp 70.000	Rp 140.000	0,96%
Pemupukan	4 orang x 4 hari x Rp70.000	Rp 1.120.000	7,67%
Penyemprotan pestisida	2 orang x 4 hari x Rp 70.000	Rp 560.000	3,84%
Penyiangan dan pembumbunan	4 orang x 4 hari x Rp 70.000	Rp 1.120.000	7,67%
Pemanenan	6 orang x 2 kali x Rp 70.000	Rp 840.000	5,76%
Pasca Panen	6 orang x 6 hari x Rp 70.000	Rp 2.520.000	17,27%
Total		Rp 14.595.000	100%

Sumber: BPP Desa Selaawi, 2023

Tabel 7 Total Biaya Jagung Desa Selaawi

Biaya Tetap	Rp 100.000.
Biaya Variabel	Rp 14.595.000
Total	Rp 14.695.000

Sumber: BPP Desa Selaawi, 2023

Tabel 8 Penerimaan Jagung Desa Selaawi

Uraian	Vol	Rp
Penerimaan	.000 kg x Rp 4.500	Rp. 31.500.000

Sumber: BPP Desa Selaawi, 2023

Tabel 9 Pendapatan Jagung Desa Selaawi

Uraian	Vol	Rp
Pendapatan	Rp 31.500.000 – Rp 14.695.000	Rp 16.805.000.

Sumber: BPP Desa Selaawi, 2023

Tabel 10 R/C Jagung Desa Selaawi

Uraian	Vol	R/C
R/C	Rp 31.500.000 / Rp 14.695.000	2,14

Sumber: BPP Desa Selaawi, 2023

Tabel 11 Biaya Tetap Padi Desa Selaawi

Biaya Tetap	Jumlah	Persentase
Pajak Lahan	Rp 100.000	100%
Penyusutan Peralatan	Rp 0	0%
Total	Rp 100.000	100%

Sumber: BPP Desa Selaawi, 2023

Tabel 12 Biaya Variabel Padi Desa Selaawi

Biaya Variabel	Volume	Jumlah	Persentase
A. Biaya Sarana Produksi			
Benih	0 kg x Rp 120.000	Rp 1.200.000	6,88%
Pupuk organik	.000 kg x Rp 1.000	Rp 1.000.000	5,74%
Pupuk Kimia / Anorganik Urea	kg = Rp 3.000 x 275 kg	Rp 825.000	4,73%
Pupuk Kimia / Anorganik NPK	kg = Rp 3.000 x 250 kg	Rp 750.000	4,30%
Pestisida Insektisida	botol = Rp 100.000 x 2 botol	Rp 200.000	1,15%
Pestisida fungisida	botol = Rp 150.000 x 2 botol	Rp 300.000	1,72%
B. Biaya Tenaga Kerja			
Perbaikan pematang sawah	orang x 2 hari x Rp 70.000	Rp 700.000	4,01%
Meratakan tanah	orang x 2 hari x Rp 70.000	Rp 700.000	4,01%
Wyaplak dan angkut benih	orang x 2 hari x Rp 70.000	Rp 700.000	4,01%
Penanaman	orang x 2 hari x Rp 70.000	Rp 700.000	4,01%
Pengolahan Lahan	00 bata x Rp 4.000 per bata	Rp 2.800.000	16,06%
Penyulaman dan penyiangan	0 orang x 3 hari x Rp 70.000	Rp 2.100.000	12,04%
Pemupukan	5 orang x 2 hari x Rp 70.000	Rp 2.100.000	12,04%
Penyemprotan pestisida	orang x 2 hari x Rp 70.000	Rp 560.000	3,21%
Pemanenan dan pasca panen	0 orang x 4 hari x Rp 70.000	Rp 2.800.000	16,06%
Total		Rp 17.435.000	100%

Sumber: BPP Desa Selaawi, 2023

Tabel 13 Total Biaya Padi Desa Selaawi

Biaya Tetap	Rp 100.000
Biaya Variabel	Rp 17.435.000
Total	Rp 17.535.000

Sumber: BPP Desa Selaawi, 2023

Tabel 14 Penerimaan Padi Desa Selaawi

Uraian	Vol	Rp
Penerimaan	.650 kg x Rp 6.000	Rp 39.900.000

Sumber: BPP Desa Selaawi, 2023

Tabel 15 Pendapatan Padi Desa Selaawi

Uraian	Vol	Rp
Pendapatan	Rp 39.900.000 – Rp 17.535.000	Rp 22.365.000

Sumber: BPP Desa Selaawi, 2023

Tabel 16 Pendapatan Padi Desa Selaawi

Uraian	Vol	R/C
R/C	Rp 39.900.000 / Rp 17.535.000	2,27

Sumber: BPP Desa Selaawi, 2023